Jurnal Hilirisasi IPTEKS Vol. 2 No. 4a, Desember 2019
Website. http://hilirisasi.lppm.unand.ac.id
e-ISSN: 2621-7198

UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI PENYANDANG DISABILITAS DI SUMATERA BARAT: SUATU PENDEKATAN PEMASARAN DAN INOVASI PRODUK

Donard Games [*], dan Dessy Kurnia Sari
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

[*] Email : donardgames@eb.unand.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian ekonomi penyandang disabilitas menjadi isu penting dan utama dalam keadilan sosial dan kemanusiaan. Selama ini seringkali penyandang disabilitas terkendala dalam hal adanya kesempatan untuk bisa mengekspresikan diri dan kemampuannya. Untuk itu, dibutuhkan intervensi untuk membantu pemasaran produk mereka. Program pengabdian kepada masyarakat ini berupa menjadi bagian dari solusi dengan menginisiasi pendekatan yang mengintegrasikan pemasaran dan inovasi produk. Tujuan utamanya adalah untuk membuat fondasi yang kuat bagi pemasaran dan inovasi produk penyandang disabilitas di Sumatera Barat. Program ini pada tahap ini berfokus pada produk kerajinan yang dibuat oleh penyandang disabilitas yang tergabung pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia di Kota Padang dan siswa di YPPLB Padang. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melakukan pelatihan merajut yang telah dilakukan untuk meningkatkan aspek kualitas dan kuantitas produk. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan mengenai inovasi produk rajutan yang bisa diimplementasikan oleh penyandang disabilitas. Setelah itu, dilakukan seleksi produk-produk yang bisa ditampilkan pada online platform karajoelok.com yang memang didesain untuk menjadi platform bagi produk-produk penyandang disabilitas. Program ini juga memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk tampil terbuka untuk memasarkan produknya sehingga dikenal dan diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, diharapkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas bisa mulai mendapatkan jalan untuk arah yang lebih baik terutama di Sumatera Barat

Kata Kunci: *ekonomi disabilitas,inovasi produk, pemasaran produk disabilitas*

Enhancing The Economic Security of People with Disabilities in West Sumatra: Marketing and Product Innovation Approaches

ABSTRACT

Economic security for people with disabilities is an important issue in social justice and humanity. So far, people with disabilities are often constrained in terms of opportunities to express themselves and their abilities including in business world. For this reason, interventions are needed make certain that they can sell their products easily. The objective of this community service program is to facilitate people with disabilities to innovate and sell their products. We use training for innovation product as the method of this activity. Furthermore, we also conducted short seminar that discussed the importance innovation products in business innovation which in turn enhance their economic security. After that, some products have been selected to be sold through karajoelok.com which is an online platform dedicated to sell products from people with disabilities. At this stage, this program focuses on craft products from Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia and YPPLB. It is expected that in the near future this initiative will also include various products from people with disabilities in West Sumatra.

Keywords: *economic security, people with disability, innovation product, social marketing.*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas membutuhkan perjuangan luar biasa untuk mencapai kemandirian ekonomi. Mereka membutuhkan kesempatan untuk bisa mengekspresikan bakat, kemampuan, dan produk-produk yang mereka miliki untuk bisa mendapatkan keuntungan ekonomi. Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang disabilitas telah mengamanahkan pemberian peluang-peluang untuk penyandang disabilitas untuk bisa mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Namun demikian, disadari bersama bahwa implementasi undang-undang tersebut belum memadai. Dibutuhkan inisiatif dan komitmen dari segenap pemangku kepentingan termasuk masyarakat untuk bisa memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi kemandirian disabilitas di Sumatera Barat. Kemandirian ekonomi bisa dicapai jika produk bisa diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, dibutuhkan strategi inovasi yang bisa mengangkat level produk sehingga bisa diterima oleh pasar. Program pengabdian ini juga merupakan kelanjutan dari program sebelumnya yang dilakukan oleh Sari et al. (2019). Sebagaimana ditemukan oleh Games (2018), inovasi menjadi pembeda antara produk-produk yang bisa/tidak bisa diterima oleh pasar di konteks Sumatera Barat. Lebih lanjut, kemampuan produk dapat diterima masyarakat ini merupakan sesuatu tantangan besar bagi disabilitas dengan keterbatasan fisik dan mental yang mereka miliki. Dengan adanya pengabdian pada masyarakat ini, penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan yang tergabung dalam HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) dan YPPLB (Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa) bisa memiliki kegiatan kewirausahaan yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka. Selama ini stigma di sebagian masyarakat mereka adalah beban dan bukan aset; pendekatan yang bersifat amal dan bukan berkesinambungan. Program pengabdian ini menjadi salah satu pembuka jalan bagi terwujudnya hal tersebut dalam konteks Sumatera Barat. YPPLB adalah salah satu SLB tertua di kota Padang akan mendapatkan pengaran dari tim pengabdian untuk menciptakan produk yang dapat diterima oleh masyarakat. Produk ini diharapkan akan mampu bersaing dengan produk dari masyarakat normal lainnya.Inovasi produk ini akan dibuat dalam dengan merujuk pada produk yang telah terbukti laris di pasaran dan memiliki keunikan sehingga tidak gampang ditiru oleh masyarakat.

Dalam konteks Kota Padang, kota ini telah dapat dikategorikan sebagai kota ramah disabilitas. Saat ini sudah mulai timbul kesadaran masyarakat umum di kota Padang untuk dapat menerima penyandang disabilitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dari mereka. Sebagai masyarakat yang religius, orang-orang di Sumatera Barat juga perlu menunjukkan sisi kemanusiaan terkait penyandang disabilitas. Dengan demikian, menumbuh kembangkan kewirausahaan untuk disabilitas adalah pengejawantahan religiusitas di Ranah Minang. Namun demikian, aspek produk tetap harus diperkuat karena di situlah letak kekuatan kewirausahaan untuk disabilitas. Mereka, lagi-lagi, tidak bisa didekati sebatas pendekatan charity. Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1, ada lima permasalahan utama yang dihadapi oleh produk produk disabilitas binaan YPPLB. YPPLB dalam hal ini sangat terbuka dalam memperoleh masukkan terkait produk agar dapat lebih diterima oleh masyarakat.

Tabel 1. Uraian Masalah yang Dihadapi terkait Produk

No	Permasalahan	Penyebab
1	Produk kurang diminati masyarakat	Produk kurang inovatif
2	Produk yang telah dibuat terkendala masalah pemasaran	Kurang aktifitas branding
3	Tidak adanya keunikan produk	Produk kurang inovatif
4	Produk yang dibuat salah sasaran dalam pemasaran	Kelemahan branding dan positioning
5	Produk cenderung selalu sama dari waktu ke waktu	Produk kurang inovatif

Solusi untuk masalah-masalah di atas adalah inovasi produk dan branding yang menjadi bagian dari aspek pemasaran. Hal ini karena inovasi produk bisa menjawab permasalahan seperti kurangnya permintaan terhadap produk. Kotler dan Keller (2016) mengidentifikasi inovasi produk berkaitan dengan penciptaan produk, penambahan lini produk, perbaikan produk yang telah ada, perambahan pasar baru, dan efisiensi biaya produksi. Dalam konteks Indonesia, studi dari Indarti (2010) tentang UMKM kerajinan di Indonesia memperlihatkan bahwasanya UMKM sektor ini memang umumnya berfokus pada inovasi produk. Alasan utamanya adalah karena inovasi produk lebih kurang berisiko dan diharapkan lebih berdampak positif pada aspek keuangan karena meningkatkan penjualan. Di samping itu, disadari bahwa tidak mungkin untuk menggantungkan diri dari aspek charity atau belas kasihan karena mereka penyandang disabilitas. Dibutuhkan produk angkut dengan branding dan pasar yang jelas sehingga masalah-masalah dalam kewirausahaan untuk disabilitas ini bisa teratasi. Dengan demikian, tulisan ini memberikan gambaran suatu inisiatif yang telah dan terus dilakukan untuk membangun kemandirian disabilitas melalui inovasi produk dan penguatan aspek pemasaran.

METODE

Metode pelaksanaan program ini adalah penyuluhan tentang inovasi produk dan pelatihan inovasi produk (rajutan) dan pemasaran produk melalui website karajoelok.com. Pendekatan yang dilakukan adalah partisipatoris, sebagaimana disarankan oleh Yohana et al. (2019) karena pendekatan ini memberikan interaksi yang intens antara tim pelaksana dan peserta dan Hayati et al. (2018) yang menyebutkan bahwa pendekatan ini menampung banyak pihak yang terlibat, dalam hal ini tim pelaksana, tim teknis penyuluh rajut, dan peserta, dan pihak YPPLB sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan 23 sampai dengan 25 Oktober 2019 diikuti oleh 24 penyandang disabilitas yang beragam dari penyandang tuna rungu, tuna daksa, dan down syndrome. Kriteria utama peserta adalah penyandang disabilitas yang benar-benar memiliki keinginan untuk merajut dan berpotensi untuk menjaidkannya sebagai salah satu *skills* untuk mendapatkan pendapatan. Ini sejalan dengan metode yang dilakukan oleh Mairawita et al. (2018) yang mengutamakan peserta yang memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti kegiatan. Ada beberapa rincian kegiatan yang dilakukan terkait inovasi produk dan penguatan permasaran atas masalah yang dihadapi dapat diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan pertama berupa penyuluhan inovasi produk dan pelatihan inovasi produk. Pada pelatihan ini disampaikan tentang pentingnya inovasi, tipe-tipe inovasi,

dan pilihan inovasi produk. Selanjutnya, dilaksanakan juga pelatihan merajut yang diikuti oleh 24 orang penyandang disabilitas dari HWDI dan YPPLB. Hal ini dilakukan setelah evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang memberikan perspektif bahwa kerajinan tangan bisa menjadi alternatif.

Kegiatan kedua yaitu kegiatan identifikasi produk untuk menjadi produk yang dapat dikomersialkan melalui salah satunya dari produk yang dihasilkan oleh siswa dan siswi serta alumni di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang. YPPLB adalah salah satu SLB tertua di kota Padang yang setuju bekerja sama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Secara umum pihak YPPLB menjelaskan bahwa mereka telah berusaha membekali murid-murid mereka dengan keahlian dan berbagai macam keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pihak sekolah menyediakan tempat bagi murid mereka untuk berkarya. Hasil-hasil dari karya penyandang disabilitas ini tersedia untuk dijual. Produk karya siswa YPPLB dibeli secara layak untuk digunakan sebagai sampel promosi sebagai bagian tahapan *introductory* produk kepada masyarakat sebagai potential market. Jumlahnya pun tidak dipaksakan melainkan disesuaikan dengan kemampuan mereka memproduksi produk tersebut. Produk-produk penyandang disabilitas juga diambil dari HWDI yang memiliki sumber daya manusia yang bisa diarahkan untuk memproduksi kerajinan meskipun banyak diantara mereka yang belum pernah memproduksi.

Kegiatan ketiga, implementasi strategi inovasi produk pada produk-produk disabilitas berupa penguatan dan fokus pada produk yang bisa dengan segera dikomersialisasi. Diferensiasi produk bisa menjadi salah satu alternatif inovasi produk. Dalam ha ini, dilakukan juga sinkronisasi dengan KarajoElok.com sebagai pionir *online platform* untuk kewirausahaan disabilitas di Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya inovasi produk menjadi pilihan terbaik bagi pengembangan ekonomi penyandang disabilitas. Telah diidentifikasi bahwa produk yang bisa dikembangkan salah satunya adalah berupa produk-produk rajutan. Hal ini karena rajutan relatif tidak terhambat oleh tempat sehingga aktifitas merajut bisa dilakukan di rumah masing-masing. Apalagi, menurut pendapat Silfia, penyandang disabilitas yang sudah ahli dalam merajut, permintaan produk rajutan seringkali tidak bisa dipenuhi karena permintaan pasar yang cukup banyak tidak bisa ia penuhi. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan merajut oleh penyandang disabilitas untuk bisa memenuhi permintaan pasar baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pelaksanaan pelatihan inovasi dilaksanakan selama tiga hari bertutut-turut, yaitu pada 23 sampai dengan 25 Oktober 2019. Pada tanggal 23 Oktober secara khusus ketua tim pengabdian memberikan pelatihan inovasi produk. Dalam hal ini, pelatihan berupa penyuluhan tentang motivasi berwirausaha, mengapa inovasi terutama inovasi produk itu penting untuk diimplementasikan, serta bagaimana kelanjutan dari inovasi produk, yaitu pemasaran produk. Secara rinci disampaikan tentang kesulitan yang dialami oleh khususnya YPPLB dalam memasarkan produk dan ini terakit erat dengan inovasi produk. Selama ini produk para penyandang disabilitas meliputi banyak produk, seperti

baju, suvenir gantungan kunci, lukisan, dan pot bunga. Variasi produk penting, tetapi tim pelaksana pengabdian menyampaikan pentingnya fokus pada produk-produk yang memang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen menjadi sangat penting. Lagi, dalam hal ini, produk rajutan menjadi pilihan yang logis karena permintaan pasar yang cukup banyak.



Gambar 1. Penyuluhan Inovasi Produk

Pada hari kedua dan ketiga, diadakan pelatihan khusus merajut yang terkait dengan inovasi produk rajutan. 24 penyandang penyandang disabilitas secara tekun belajar dari Silfia, sebagai instruktur utama, yang sudah sangat berpengalaman dalam hal merajut. Semua belajar dari dasar-dasar merajut (hari pertama), dilanjutkan dengan pembuatan produk (hari ketiga).



Gambar 2. Pelatihan Merajut .

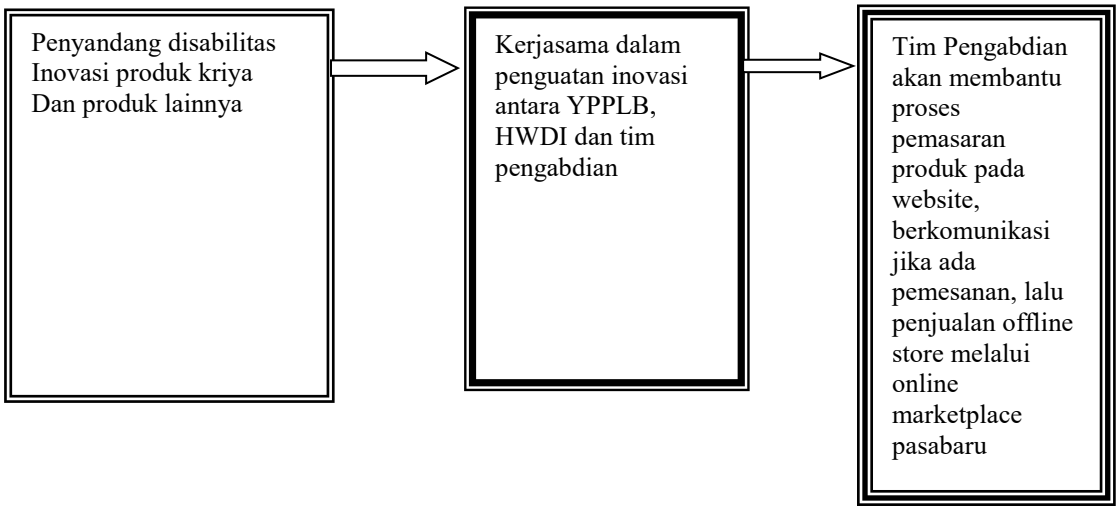
Pada hari ketiga ternyata secara luar biasa sejumlah peserta sudah menunjukkan bahwa mereka bisa membuat produk rajutan secara rapi. Sejumlah

produk, sebagaimana bisa dilihat pada gambar 3, telah bisa dibuat selama pelatihan, seperti tas, topi, dan souvenir. Studi dari Yanuarmi et al. (2019) menunjukkan bahwa keterbatasan dari peserta yang merupakan penyandang disabilitas tidak menghalangi antusiasme mereka untuk belajar terutama dari bidang kriya.



Gambar 3. Hasil Rajutan Dari Pelatihan Merajut

Tahapan selanjutnya adalah identifikasi orang dan produk yang bisa dikomersialisasikan lebih lanjut terutama dalam hal rajutan. Produk-produk ini lalu diakomodir oleh online platform karajoelok.com. Berikut ini sistem yang coba dibangun untuk membuat suatu platform yang dapat menuju kemandirian penyandang disabilitas dan keluarganya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4 Skema Inovasi Produk

Pembekalan keterampilan terhadap anak penyandang disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi pihak YPPLB. Dengan demikian siswa siswi setelah tamat nanti bisa siap berkarya dan terjun ke masyarakat dengan keterampilan yang mereka miliki tersebut. Begitu pun dengan HWDI. Selama ini mereka kesulitan memasuki pasar kerja, dan pelatihan dan kemampuan merajut ini bisa menjadi modal berharga bagi kemandirian ekonomi penyandang disabilitas khususnya di Sumatera Barat. Tugas utama di masa depan adalah bagaimana secara konsisten melakukan penjualan produk penyandang disabilitas dengan menyasar konsumen yang memang tertarik untuk memanfaatkan dan membeli produk yang mereka hasilkan. Penggunaan online platform secara efektif juga menjadi perhatian utama dari kegiatan ini dan ini sejalan dengan studi Marlina et al. (2018) yang memperlihatkan bahwa usaha kecil bisa menjadikan *online platform* sebagai media promosi yang efektif.

Salah satu hal terpenting dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini adalah pentingnya jejaring yang berbasis kepercayaan (*trust*) dan komitmen. Dibutuhkan suatu pendekatan khusus untuk bisa mendapatkan saling percaya antara tim pengabdian, penyandang disabilitas, dan instruktur inovasi. Khusus untuk instruktur merajut, keahlian dan kenyataan bahwa Silfia juga dari penyandang disabilitas membuat suasana menjadi lebih cair dan kondusif untuk pelatihan. Ini sejalan dengan pendapat Carson, Gilmore, dan Rocks (2004) yang mengemukakan pentingnya komitmen dan trust untuk membantu pengembangan usaha. Ini adalah jalan awal bagi pengembangan produk penyandang disabilitas, dan langkah berikutnya akan menentukan apakah kemandirian ekonomi penyandang disabilitas berbasis pemberdayaan penyandang disabilitas bisa berjalan secara baik dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan berkesinambungan terutama dimulai dari inovasi produk, maka kemandirian ekonomi penyandang disabilitas bisa diharapkan. Pada saat ini, tahapan pemasaran akan menentukan apakah inovasi produk yang dihasilkan bisa diterima dengan baik oleh pasar. Selanjutnya, di masa depan diperlukan beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjadikan program pengabdian masyarakat terkait disabilitas bisa berjalan lebih baik. Penyandang disabilitas perlu mendapatkan insentif uang untuk melaksanakan kegiatan produksi setelah diadakannya pelatihan. Ini penting supaya mereka bisa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan mereka secara langsung dan segera. Selanjutnya, inovasi produk dilakukan juga bisa terkait produk lainnya yang diminati oleh pasar dan dengan pasar yang lebih luas. Diharapkan sinergi antara pemangku kepentingan bisa terjalin lebih erat untuk memastikan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas bisa dicapai dalam konteks Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Carson, D., Gilmore, A., dan Rocks, S. 2004. SME marketing networking: A strategic approach. *Strategic Change*. 13(7): 369-382.

Hayati, P. D., Efendi, S., Rahmi, I. D., dan Saputra, R. (2018). Pemberdayaan masyarakat Nagari Persiapan Giri Maju, Kabupaten Pasaman Barat dengan inovasi dan teknologi pengolahan Jagung. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 1(3): 1-14.

Indarti, N. 2010. The effect of knowledge stickiness and interaction on absorptive capacity. Disertasi. University of Groningen, Groningen, The Netherlands.

Kotler, P. dan Keller, K. 2016. *Marketing Management*. Edisi `15. Pearson Prentice Hall, Inc. New Jersey.

Mairawita, M., Janra, M. N., Herwina, H., dan Suwirmen, S. 2018. Diseminasi teknologi budidaya Anggrek pada skala rumah tangga di Kelurahan Limau Manis Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*. 1(3. b):144-151.

Marlina, W. A., Saibah, B. R. A. M., Faisal, R. F., Agestayani, A., Erizal, E., Susiana, S., dan Srivani, M. 2018. E-commerce kepada pedagang kali lima dan UMKM Kota Payakumbuh untuk meningkatkan daya saing di era global. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*. 1(3. b): 109-122.

Sari, D. K., Games, D., Hidayat, D., Hapsari, W., dan Ardiana, A. (2019). Repositioning Karya Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Padang dengan Strategi IMC dan Standarisasi Produk. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*. 26 (4.b).

Yanuarmi, D., Muler, Y., & Widdiyanti, W. (2019). Membatik sebagai wujud kreatifitas siswa SLB N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*. 26(4. a).

Yohana, N., Rasyid, A., Jufri, Y., Nurjanah, N., Lubis, E. E., dan Rifqi, A. 2019. Pemberdayaan masyarakat pesisir Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis melalui pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem Mangrove sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 2(4): 424-436.